

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2015 Indonesia harus menghadapi persaingan global yang semakin terbuka, kerjasama Indonesia dengan negara-negara Association South East Asia Nation (ASEAN) melalui penandatanganan Asean Economic Community (AEC), memperbolehkan setiap negara anggota ASEAN bebas keluar masuk ke negara-negara tetangganya di seluruh kawasan ASEAN termasuk ke negara Indonesia. Produk-produk hasil industri Negara Indonesia harus mampu bersaing dengan produk-produk luar negeri, selain itu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nya pun harus mampu bersaing dengan SDM dari negara asing. Negara yang unggul dalam sumber dayanya akan memenangkan persaingan, sebaliknya negara-negara yang tidak memiliki keunggulan bersaing dalam sumber daya akan kalah dalam persaingan dan tidak akan mencapai banyak kemajuan (Suryana, 2006:79). Pertumbuhan penduduk dunia yang cepat disertai persaingan yang tinggi akan menimbulkan berbagai angkatan kerja yang kompetitif dan pengangguran bagi sumber daya manusia (SDM). Pengangguran umumnya di sebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia dan semakin banyak perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah pekerjanya (<http://suarapengusaha.com>, 2013).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional jumlah anggota angkatan kerja yang menganggur sebagian besar diciptakan oleh kelompok terdidik, datanya dapat dilihat dari Tabel 1.1

Tabel 1.1

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Tahun 2008-2012

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Tidak/ belum Pernah Sekolah	103.206	90.471	157.586	190.370	82.411
2.	Belum/ Tidak Tamat SD	443.832	547.430	600.221	686.895	503.379
3.	Sekolah Dasar (SD)	2.099968	1.531.671	1.402.858	1.120.090	1.449.508
4.	SLTP	1.973.986	1.770.823	1.661.449	1.890.755	1.701.294
5.	SLTA Umum	2.403.394	2.472.245	2.149.123	2.042.629	1.823.109
6.	SLTA Kejuruan	1.409.128	1.470.226	1.195.192	1.032.317	1.041.265
7.	Diploma I,II,II/ Akademi	362.683	441.100	443.222	244.687	196.780
8.	Universitas	598.318	701.651	710.128	492.343	438.210
	Total	9.394.515	8.962.617	8.319.779	7.700.086	7.244.956

Sumber: Sakernas BPS Indonesia Tahun 2008,2009,210,2011, dan 2012.

Secara absolut jumlah pengangguran di Indonesia terdistribusi disemua jenjang pendidikan. Seperti disajikan di Tabel 1.1. selama periode 2008-2012 jumlah pengangguran terbuka berfluktuatif dan data terakhir menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik yang mengalami peningkatan dari tahun 2011-2012 yaitu, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) meningkat sebanyak 328.418 orang dan Pendidikan SLTA Kejuruan (SMK) meningkat sebanyak 8.948 orang.

Selain itu penelitian ini lahir sebagai kegelisahan yang dirasakan melihat kondisi ataupun kenyataan yang terjadi di negara ini. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pada Agustus 2014 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari dari 6,17% menjadi 5,94%. Selain itu, dari data Badan Pusat Statistik juga diketahui angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2014 mencapai angka 121,9 juta orang. Sedangkan, penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 adalah sebanyak 114,6 juta orang (<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972> diakses tanggal 02 Mei

2015). Untuk lebih jelasnya tentang data tingkat pengangguran terbuka dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada lampiran 1.

Penurunan jumlah pengangguran terbuka ini merupakan prestasi membanggakan, namun tentu bangsa Indonesia harus tetap waspada dan terus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global masa kini. Bangsa ini seharusnya terus berjuang memperbaiki sistem yang ada, secara khusus sistem pendidikan untuk semakin memperlengkapi generasi muda siap kerja dan siap bersaing. Selama setahun terakhir (Agustus 2013-Agustus 2014) kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi di hampir semua sektor kecuali sektor pertanian dan sektor jasa kemasyarakatan. Penurunan di sektor pertanian terjadi karena banyak masyarakat yang memilih bekerja di sektor industri atau konstruksi. Dari data tingkat pengangguran terbuka tersebut, pendidikan menengah (SMK/SMA) menempati posisi tertinggi yaitu SMA sebanyak 27 % dan SMK sebanyak 18,39% dari jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Sebagai lembaga resmi pelopor data statistik terpercaya untuk semua, Badan Pusat Statistik juga memaparkan angkatan kerja Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014. Penduduk bekerja pada Februari 2015 sebanyak 120,8 juta orang, bertambah 6,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2014 atau bertambah 2,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2014.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2015 sebesar 5,81 persen menurun dibanding TPT Agustus 2014 (5,94 persen), dan meningkat dibandingkan TPT Februari 2014 (5,70 persen). Selama setahun terakhir (Februari 2014–Februari 2015) kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi terutama di Sektor Industri sebanyak 1,0 juta orang (6,43 persen), Sektor

Jasa Kemasyarakatan sebanyak 930 ribu orang (5,03 persen), dan Sektor Perdagangan sebanyak 840 ribu orang (3,25 persen).

Penduduk bekerja di atas 35 jam per minggu (pekerja penuh) pada Februari 2015 sebanyak 85,2 juta orang (70,48 persen), sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu sebanyak 7,5 juta orang (6,24 persen). Pada Februari 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29 persen. (<http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139> diakses tanggal 02 Mei 2015).

Menurut Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik BPS (www.finance.detik.com, 2015) menyampaikan bahwa Tingkat Pengangguran terbuka (TPT) untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 10,34% dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,51%. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah Naik 0,13% dan TPT untuk tingkat pendidikan Diploma I/II/III naik 0,34%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak lulusan SMA dan SMK yang menganggur.

Banyaknya lulusan terdidik yang menganggur disebabkan oleh pemuda terdidik terlalu memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya, selain itu kualifikasi yang tidak sesuai akibat rendahnya relevansi kurikulum dengan keahlian yang dibutuhkan terutama untuk pengangguran lulusan SMA. Lulusan SMA di persiapkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, namun pada kenyataannya banyak lulusan SMA yang tidak mampu melanjutkan, sehingga akhirnya mereka harus menganggur karena tidak dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

Besar sekali harapan pemerintah terhadap Program Pendidikan SMK dalam mengatasi pengangguran, SMK hadir sebagai solusi pemerintah untuk mengentaskan pengangguran yang jumlahnya terus bertambah. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Siswa SMK diajak untuk belajar disekolah dan belajar didunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai dengan bidang yang dipelajari melalui program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Melalui PSG diharapkan para siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya .

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 15, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan menengah di dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tujuan khusus sebagai berikut: (1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkopentensi, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri amupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) Memberikan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan tujuan SMK diatas dapat dikatakan bahwa lulusan SMK diharapkan mampu menguasai materi pelajaran baik secara teori maupun secara praktek, supaya dapat mandiri dengan penerapan ilmu yang diperolehnya sesuai dengan bidangnya di lapangan

kerja. Jadi lulusan SMK tidak hanya dicetak untuk siap bekerja tetapi mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha dengan keterampilan yang dimiliki. Sesuai arahan Presiden Republik Indonesia bahwa pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan, (1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan (2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja (Kemendikbud, 2012)

Sesuai dengan tujuan tersebut, di SMK siswa diberikan berbagai mata pelajaran yang digolongkan dalam tiga golongan, yaitu; mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Dari ketiga mata tersebut, mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan keterampilan siswa yang disesuaikan dengan tuntutan dunia industri. Untuk program keahlian instalasi listrik, salah satu mata pelajaran produktifnya adalah mata pelajaran yang mengasah keterampilan siswa dalam instalasi penerangan listrik.

Untuk memaksimalkan hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar tersebut, pemerintah telah mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah memperbaharui kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, mengadakan penataran bagi tenaga pendidik, memperbaharui dan melengkapi fasilitas penunjang baik untuk teori maupun kelengkapan praktek hingga menjalin kerja sama dengan dunia usaha maupun industri dalam program pendidikan sistem ganda.

Usaha-usaha tersebut ditujukan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa, namun usaha ini belum memberikan hasil yang sesuai dengan harapan karena selain faktor-faktor eksternal yang telah diperbaharui ternyata faktor internal dari diri peserta didik juga harus diperhatikan. Kurang berhasilnya program pemerintah tersebut terlihat pada rendahnya keterampilan yang dimiliki siswa terlebih pada keterampilan operasional.

Kurangnya kemampuan para lulusan lembaga pendidikan menguasai ilmu dan tidak siap pakainya tenaga lulusan di lapangan kerja, rendahnya mutu pendidikan di tanah air menyebabkan lulusan lembaga pendidikan tidak mampu mandiri, kurang rasa tanggung jawab dan kurang rasa kedewasaan. Rendahnya kemampuan operasional untuk menjadi tenaga teknis menyebabkan sulitnya lulusan SMK untuk dapat bekerja di industri dengan memenuhi tuntutan industri. Hal ini terlihat dari adanya pengiriman tenaga kerja ke Balai Latihan Kerja (BLK) Medan oleh dunia industri yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalisme angkatan kerja dalam menghadapi era globalisasi. (Depnaker, 2000:9) diperoleh data pemagangan teknisi listrik pada tahun 2000 sebanyak 91 orang, dan kesemuanya adalah tenaga kerja lulusan SMK. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK yang telah diterima bekerja di industri belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas lulusan.

Kurangnya keterampilan peserta didik merupakan indikator dari tidak tercapainya hasil belajar. Tidak tercapainya hasil belajar siswa, secara umum adalah akibat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri siswa. (Natawijaya, 1980:22) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu; (1) Faktor dalam (internal) berupa kurangnya kemampuan dasar (inteligensi), kurangnya bakat khusus yang mendasari kegiatan belajar, kurangnya motivasi dan dorongan untuk belajar, situasi pribadi terutama emosional yang dialami oleh siswa, faktor bawaan (herediter) seperti buta warna, cacat tubuh dan sebagainya; (2) Faktor luar (eksternal) berupa faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai, situasi keluarga yang kurang menunjang belajar siswa dan lingkungan sosial yang kurang memadai yang kesemuanya merujuk kepada kemampuan belajar siswa yang rendah.

Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran, salah satunya adalah instalasi penerangan listrik, siswa harus terlebih dahulu menguasai materi yang dipersyaratkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Purba. S, 2000:26) yang menyatakan bahwa apabila siswa belajar dengan terlebih dahulu memiliki bekal kemampuan yang dipersyaratkan untuk mempelajari sesuatu, maka dia lebih cenderung akan berhasil dalam kegiatan belajar tersebut.

Salah satu persyaratan agar siswa berhasil dalam melaksanakan instalasi penerangan listrik adalah siswa terlebih dahulu harus menguasai teori tentang instalasi penerangan listrik sebelum dipraktekkan. Hal ini diperoleh dalam mata pelajaran instalasi penerangan listrik yang diberikan kepada siswa sebelum melaksanakan praktek. Dengan demikian siswa akan lebih mudah dalam melaksanakan praktek karena terlebih dahulu telah menguasai teorinya sehingga kemampuannya dalam praktek pun akan meningkat.

Sehubungan dengan terbatasnya daya serap lapangan kerja, diharapkan siswa lulusan SMK tidak hanya mencari kerja tetapi dituntut untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru sebagai wirausaha. Dalam program pendidikan kejuruan aspek kejuruan dan kewirausahaan perlu dipadukan secara strategis yang diharapkan menghasilkan tenaga kerja yang terampil. Bekal yang diberikan kepada siswa SMK meliputi kemampuan teori dan kemampuan praktek. Selain daripada kemampuan tersebut fasilitas laboratorium juga turut menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan. Dengan lengkapnya fasilitas laboratorium dapat lebih memacu siswa untuk lebih kreatif dan dapat mengembangkan diri sebagai pencipta lapangan kerja.

Salah satu program penting mengentaskan kemiskinan dan pengangguran adalah menciptakan lapangan usaha dan artinya harus mencetak wirausaha. Pencetakan wirausaha harus diikuti dengan usaha menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam masyarakat Indonesia (Frinces, 2011:47).

Dengan demikian terciptanya lapangan pekerjaan dikarenakan adanya minat dari siswa itu sendiri, sesuai dengan pendapat (Walgito, 1997 : 38) bahwa minat adalah suatu

keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap objek yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan kecenderungannya untuk lebih aktif terhadap objek tersebut. Jadi dengan adanya minat siswa untuk berwirausaha dibidang instalasi penerangan listrik dapat mendorong diri siswa untuk membekali diri lebih awal dengan mempelajari mata pelajaran instalasi penerangan listrik secara lebih serius melalui proses belajar mengajar di sekolah serta didukung dengan penguasaan teori siswa akan memiliki kemampuan praktek instalasi listrik yang baik.

Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa “ Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya” (Buchari Alman, 2009:4). Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah pengusaha muda di Indonesia masih relatif kecil dan belum memenuhi target. Menurut Gubernur Jawa Barat (<http://suarapengusaha.com>, 2013) menyatakan bahwa jumlah pengusaha di Indonesia hanya 0,8%, hal tersebut berbeda dengan negara maju seperti Amerika Serikat sebanyak 12%, China 11%, Singapura 8%, dan Malaysia sebanyak 4%.

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, segois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri (Buchari Alman, 2009:2).

Untuk membentuk peserta didik yang berjiwa wirausaha, terlebih dahulu perlu ditanamkan minat berwirausaha. Pada tahun 1995 pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan (GN-MMK). Tujuannya untuk menumbuhkan budaya kreatif, inovatif di masyarakat baik dikalangan dunia usaha, pendidikan maupun apratur pemerintah, namun dalam perjalanannya gerakan tersebut kurang mendapat dukungan.

Program yang dijalankan pemerintah dalam mengimplementasikan Instruksi Presiden tersebut malah salah arah (<http://www.unisosdem.org> 2012).

Selain itu, pada tahun 2011 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (<http://www.setkab.go.id>. 2013) telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi, khususnya pengembangan kewirausahaan di seluruh tanah air. Dengan adanya GKN diharapkan generasi muda memiliki minat untuk menjadi wirausahawan.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan minat berwirausaha dikalangan peserta didik belum sepenuhnya berhasil. Berdasarkan pra penelitian penulis pada 61 orang siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang di laksanakan pada Juni 2015, di peroleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pilihan Karir Setelah Lulus Sekolah
Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Bekerja di Perusahaan Swasta/Pemerintahan	47	79
2	Berwira / Membangun usaha sendiri	14	21
Total		61	100

Sumber: Pra Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa 61 orang responden (siswa) hanya 14 orang (21%) yang berminat menjadi wirausaha, sedangkan 47 orang siswa (79%) cenderung ingin bekerja di perusahaan swasta atau pegawai pemerintahan daripada berwirausaha. Masalah rendahnya minat berwirausaha tidak dapat dibiarkan begitu saja, menurut *Theory Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (1991:181) bahwa minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik yang mempengaruhi perilaku berwirausaha, jadi

ketika minat berwirausaha rendah maka perilaku berwirausaha akan rendah, ini artinya tidak akan tercipta wirausaha dan lapangan usaha baru.

Rendahnya minat berwirausaha menurut Eka Aprianty (2012:322) dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan yang rendah. Pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh siswa melalui pendidikan secara formal maupun non formal dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Jadi seseorang membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk membutuhkan minat berwirausaha.

Selain pengetahuan kewirausahaan, menurut Shapero dan Sokol seperti dikutip oleh (Linan, 2004) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan sebagai akibat interaksi antara faktor-faktor kontekstual yang akan bertindak melalui pengaruhnya terhadap persepsi individu. Persepsi individu tentang kewirausahaan akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) (<http://celebrity.okezone.com>, 2011) mengatakan bahwa jumlah wirausaha yang sangat minim sebenarnya terletak pada persepsi publik akan profesi seorang wirausaha. Banyak pandangan yang muncul bahwa seorang yang berpendidikan tinggi selanjutnya menjadi pegawai atau karyawan di Pemerintahan atau Perusahaan.

Penelitian Rudi Fransischo (2012) tentang “Hubungan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Mata Diklat Perbaikan Motor Otomotif Dengan Sikap Berwiraswasta Siswa Teknik Otomotif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (Tkr) Di Smk Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2011/2012”, menemukan bahwa: (1) Tingkat kecenderungan motivasi belajar perbaikan motor otomotif siswa kelas XI teknik otomotif kompetensi keahlian kendaraan ringan di SMK Negeri 5 Medan kategori cukup; (2) tingkat kecenderungan prestasi belajar perbaikan motor otomotif siswa kelas XI teknik otomotif kompetensi keahlian kendaraan ringan di SMK Negeri 5 Medan kategori lulus amat baik; (3) tingkat kecenderungan sikap

berwiraswasta perbaikan motor otomotif siswa kelas XI teknik otomotif kompetensi keahlian kendaraan ringan di SMK Negeri 5 Medan kategori cukup. Demikian juga penelitian Jastima Bakti (2014) tentang “ Hubungan Kemandirian belajar dan pengetahuan kewirausahaan dengan hasil belajar mata diklat las busur manual pada siswa kelas XI program keahlian teknik pengelasan di smk negeri 4 medan”, menemukan bahwa: (1) tingkat kecenderungan kemandirian belajar siswa kelas XI program keahlian teknik pengelasan SMK negeri 4 Medan cenderung cukup; (2) tingkat kecenderungan pengetahuan kewirausahaan siswa kelas XI program keahlian teknik pengelasan SMK negeri 4 Medan cenderung cukup kompeten; (3) tingkat kecenderungan hasil belajar mata diklat las busur manual siswa kelas XI program keahlian teknik pengelasan SMK negeri 4 Medan cenderung cukup kompeten; (5) terdapat hubungan positif dan berarti secara bersama-sama antara kemandirian belajar dan pengetahuan kewirausahaan dengan hasil belajar mata diklat las busur manual siswa kelas XI SMK negeri 4 Medan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengetahuan kewirausahaan, minat berwirausaha dan hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diuraikan di latar belakang akan diatasi pada penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat berwirausaha?
2. Bagaimanakah tingkat minat wirausaha pada siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengetahuan kewirausahaan siswa ?

4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi hasil belajar instalasi penerangan listrik siswa?
5. Bagaimanakah hasil belajar instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?
6. Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan hasil belajar instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?
7. Bagaimanakah hubungan hasil belajar instalasi penerangan listrik dengan minat berwirausaha pada siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?
8. Bagaimanakah hubungan pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha dengan hasil belajar instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan terbatasnya waktu maka diperlukan adanya pembatasan masalah agar dapat menjauhkan diri dari timbulnya penafsiran yang berbeda. Maka agar hasil penelitian ini dapat lebih terarah, ruang penelitian ini hanya membahas tentang hal-hal yang dapat memengaruhi:

1. Pengetahuan Kewirausahaan siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.
2. Minat berwirausaha siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.
3. Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Pengetahuan Kewirausahaan dengan Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik pada siswa Bidang Keahlian Teknik Ketenagalistrikan kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Minat Berwirausaha dengan Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik pada siswa Bidang Keahlian Teknik Ketenagalistrikan kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti secara bersama-sama antara Pengetahuan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha dengan Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik pada siswa Bidang Keahlian Teknik Ketenagalistrikan kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dengan hasil belajar instalasi penerangan listrik pada siswa, Bidang Keahlian Teknik Ketenagalistrikan Kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara minat berwirausaha dengan hasil belajar Instalasi penerangan listrik dengan pada siswa Bidang Keahlian Teknik Ketenagalistrikan Kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.

3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha dengan hasil belajar instalasi penerangan listrik pada siswa Bidang Keahlian Teknik Ketenagalistrikan Kelas XII SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan dan pengembangan teori-teori yang relevan tentang Pengetahuan kewirausahaan dan Minat berwirausaha dengan Instalasi penerangan listrik .
- b. Memberikan sumbangsih pada siswa tentang pengetahuan tentang hubungan pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha dengan hasil belajar instalasi penerangan listrik serta sebagai pembelajaran yang tepat, efektif, inovatif

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada pendidik dan pihak sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan dalam pengembangan pembelajaran di kelas dan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk menumbuhkan semangat dan minat berwirausaha siswa serta mencetak lulusan SMK yang mampu menciptakan lapangan usaha sendiri atau berwirausaha.
- c. Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut sekitar penelitian sejenis dan sebagai bahan pertimbangan penelitian sejenis.